

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi antara agama dan budaya merupakan sebuah fenomena sosial yang senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat, baik dalam konteks tradisional maupun modern (Khasanah 2022). Agama tidak hanya diturunkan melalui ajaran normatif, tetapi juga terwujud dalam ekspresi tradisional seperti simbol, ritus, dan kesenian lokal (I. Wahyudin 2015). Di Indonesia, keberagaman budaya menjadikan ajaran Islam tidak hanya sebagai sistem teologis, tetapi juga sebagai pengalaman kolektif yang dibingkai dalam praktik lokal (J. K. Islam, Sosiologi, and Dan 2017). Melalui tradisi adat dan seni, masyarakat merumuskan cara khas untuk menghayati agama, sekaligus memegang tradisi leluhur mereka (J. P. Islam 2019). Proses ini sering berlangsung dalam bentuk akulturasi budaya, di mana dua sistem nilai agama dan adat saling berinteraksi intensif dan membentuk pola praktik baru tanpa menghilangkan identitas asal (Tradisi and Di 2014).

Kampung Adat Cikondang, yang terletak di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, adalah salah satu komunitas adat Sunda yang hingga kini masih mempertahankan tradisi leluhur meskipun mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Kawasan ini bukan hanya berupa permukiman fisik tradisional, tetapi juga menjadi ruang kehidupan sosial, spiritual, dan kultural yang hidup (W et al. 2021). Keaslian pola kehidupan adat di Cikondang mencerminkan warisan kultural yang memiliki nilai penting bagi sejarah dan kebudayaan lokal. Keberadaan arsitektur tradisional, struktur permukiman adat, dan praktik kesenian lokal menjadikan kampung ini layak dilindungi secara hukum sebagai kawasan bersejarah (W et al. 2021).

Salah satu tradisi budaya yang paling menonjol dalam konteks pertemuan antara Islam dan adat Sunda di Cikondang adalah kesenian Ngabeluk. Ngabeluk merupakan seni vokal tradisional Sunda yang memiliki ciri khas pada teknik vokalisasi dan syair liris yang kaya makna simbolik. Dalam praktiknya, Ngabeluk tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai media penyampaian nasihat moral, nilai kehidupan, dan pesan-pesan religius.

Kesenian ini kerap dipentaskan dalam berbagai peristiwa sosial seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, syukuran, dan upacara adat, sehingga berfungsi sebagai medium penting bagi masyarakat dalam mengekspresikan nilai agama dan tradisi secara bersamaan (Adilaturrohmah, Fauziyah, and Nuranggraeni 2025).

Praktik ngabeluk ini menjadi unik ketika banyaknya tradisi kesenian yang hanya dipraktikan dengan memadukan antara alat musik dan syair atau praktik nya, tetapi lain hal nya dengan ngabeluk, praktiknya secara murni hanya menggunakan suara yang dilantunkan dari para penyair tanpa ada nya lantunan alat musik, ngabeluk seringkali di anggap sulit bahkan untuk mempelajari nya pun membutuhkan waktu yang cukup panjang hingga sampai bisa di sebut layak untuk melantunkan syair-syair beluk, biasa nya akan dilatih oleh seorang tetua yang sudah mahir dalam ngabeluk.

Secara historis, Ngabeluk berakar pada tradisi agraris masyarakat Sunda yang sangat erat dengan siklus alam, kegiatan pertanian, serta kepercayaan lokal. Sebelum pengaruh Islam menguat, seni ini mencerminkan pandangan dunia tradisional yang menempatkan alam dan leluhur sebagai pusat kehidupan spiritual(Inthe et al. 2013). Seiring masuknya Islam ke wilayah Sunda sekitar abad keenam belas hingga ketujuh belas, terjadi proses integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam praktik Ngabeluk. Nilai tauhid, doa, dan etika keagamaan Islam mulai menyatu dalam struktur syair dan pesan moral yang disampaikan. Proses ini tidak menghapus tradisi lama, melainkan melahirkan bentuk ekspresi baru yang mencerminkan hasil pertemuan antara adat Sunda dan ajaran Islam(Sumpena 2012).

Perkembangan zaman juga memengaruhi cara masyarakat mempertunjukkan Ngabeluk. Dahulu pertunjukan dapat berlangsung semalam suntuk dengan membacakan narasi panjang, sedangkan saat ini durasi pertunjukan lebih singkat dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Meski demikian, makna simbolik dan pesan religius di dalamnya tetap dipertahankan(Cipta, Gunara, and Sutanto 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat Cikondang untuk menjaga tradisi sambil tetap beradaptasi dengan perubahan sosial. Keberlanjutan Ngabeluk memperlihatkan bahwa kesenian ini bukan semata warisan estetika, tetapi juga fondasi penting dalam pembentukan identitas budaya dan keagamaan komunitas(Fahira, Setiadji, and Dharma 2024).

Dari sisi hukum, Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memberikan dasar legal bagi pelestarian kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, agama, dan kebudayaan(P-issn et al. 2025). Undang-undang ini mengatur bahwa kawasan yang memiliki bangunan, struktur, situs, dan tradisi bernilai budaya dapat ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Kampung Adat Cikondang memenuhi kriteria tersebut karena memiliki pola permukiman tradisional, sistem sosial adat, serta warisan kesenian seperti Ngabeluk yang mengandung nilai religius dan kultural. Pasal-pasal dalam undang-undang tersebut juga menegaskan pentingnya peran masyarakat adat dalam menjaga,

melindungi, dan melestarikan warisan budaya yang mereka miliki secara turun-temurun(Cagar and Menurut 2018).

Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai seni Beluk atau Ngabeluk dari sudut pandang kebudayaan dan folklor, kajian yang secara khusus menempatkannya sebagai medan akulturasi nilai Islam dan budaya Sunda masih terbatas. Penelitian yang mengaitkan praktik kesenian ini dengan teori akulturasi, makna simbolik, dan identitas keagamaan masyarakat belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana proses pertemuan nilai tersebut berlangsung dalam kesenian Ngabeluk dan bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan sosial dan religius masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji proses akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya Sunda dalam kesenian Ngabeluk, memahami makna simbolik yang terkandung dalam syair dan pertunjukan, serta melihat peran kesenian ini dalam membentuk identitas keagamaan dan kultural masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik dalam kajian agama dan budaya, maupun secara praktis dalam mendukung upaya pelestarian Kampung Adat Cikondang sebagai kawasan bernilai budaya tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya Sunda dalam praktik Ngabeluk di Kampung Adat Cikondang?
2. Apa saja makna simbolik, nilai religius, dan estetika dalam syair, ritus, dan pertunjukan Ngabeluk serta bagaimana masyarakat menafsirkannya?
3. Bagaimana peran Ngabeluk dalam pembentukan identitas keagamaan dan kultural serta pelestarian tradisi masyarakat Cikondang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Sunda termanifestasi dalam praktik kesenian Ngabeluk di Kampung Adat Cikondang. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk praktik, ritus, dan simbol yang menunjukkan interaksi antara ajaran Islam dan tradisi Sunda dalam kesenian tersebut.

2. Untuk mengidentifikasi makna simbolik, nilai religius, dan estetika yang terkandung dalam syair, irama, dan pertunjukan Ngabeluk. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana masyarakat menafsirkan dan menghayati kesenian Ngabeluk sebagai media ekspresi agama dan tradisi budaya.
3. Untuk menganalisis peran kesenian Ngabeluk dalam pembentukan identitas keagamaan dan kultural masyarakat Kampung Adat Cikondang.
4. Penelitian ini menelaah kontribusi Ngabeluk dalam pelestarian tradisi dan penguatan nilai budaya di tengah perubahan sosial dan dinamika modernisasi.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Studi Agama-Agama dan Antropologi Budaya, khususnya mengenai proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Sunda dalam praktik kesenian tradisional.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian agama dan budaya dengan menyoroti bagaimana kesenian Ngabeluk menjadi media ekspresi nilai keagamaan dan tradisi lokal yang bertransformasi secara kontekstual.

Temuan penelitian menambah referensi akademik tentang hubungan agama, budaya, dan seni tradisional, khususnya mengenai Ngabeluk di Kampung Adat Cikondang, yang masih terbatas dalam literatur ilmiah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat, pelaku seni, dan tokoh adat mengenai nilai-nilai keagamaan dan budaya yang terkandung dalam kesenian Ngabeluk, sehingga mendukung upaya pelestarian tradisi secara sadar dan berkelanjutan.

Menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola budaya dan pemerintah daerah dalam merancang program pelestarian kesenian yang tetap menjaga keseimbangan antara adat istiadat dan nilai-nilai Islam. Dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tema akulturasi agama dan budaya dalam seni tradisional di komunitas adat lain.

Selain itu, membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap keberadaan Ngabeluk yang mulai jarang dikenal, sehingga tradisi ini dapat tetap hidup dan lestari.

c. Manfaat Sosial

Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana Ngabeluk mencerminkan integrasi nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Mendorong kesadaran kolektif masyarakat untuk menghargai, mengenal, dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas kultural dan keagamaan mereka.

Membantu masyarakat mengembangkan sikap kritis terhadap perubahan sosial dan modernisasi, sekaligus memandang tradisi lokal sebagai media pembelajaran nilai spiritual, moral, dan budaya.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai kesenian tradisional sebagai bagian dari ekspresi budaya dan spiritual masyarakat telah menjadi perhatian berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, dan studi agama. Dalam konteks masyarakat Sunda, seni tradisional tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, melainkan juga sebagai medium pewarisan nilai, pembentukan identitas kolektif, serta sarana internalisasi norma sosial dan religius. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang banyak dikaji adalah seni Beluk atau Ngabeluk, yang dikenal sebagai seni vokal tradisional yang hidup dalam masyarakat adat Jawa Barat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Adilaturrohman bersama tim yang berjudul "*Seni Beluk sebagai Identitas Budaya di Kampung Adat Cikondang*". Penelitian ini ditulis oleh Nadila Adilaturrohman, Nurul Zahra Fauziyah, Klara Nuranggraeni, Hilman Hanif, Devi Yanti, Rezika Suris, dan Mamat Supriatna dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (Adilaturrohman, Fauziyah, and Nuranggraeni 2025). dan tim yang mengkaji peran seni Beluk sebagai simbol identitas budaya di Kampung Adat Cikondang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beluk bukan sekadar seni pertunjukan suara, melainkan representasi nilai-nilai kolektif yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Dalam praktiknya, Beluk menjadi bagian integral dari struktur kehidupan adat, terutama dalam rangkaian ritual tradisional yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan hubungan manusia dengan alam.

Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa Beluk memiliki fungsi simbolik yang kuat, terutama dalam menjaga kesinambungan tradisi antargenerasi. Syair-syair yang dilantunkan memuat pesan moral, nasihat kehidupan, serta refleksi relasi manusia dengan kekuatan adikodrati. Namun demikian, penekanan utama penelitian ini lebih terfokus pada

aspek pelestarian budaya dan konstruksi identitas sosial, sementara dinamika pertemuan antara nilai-nilai Islam dengan struktur budaya lokal belum menjadi fokus utama analisis.

Penelitian tersebut menyoroti adanya transformasi fungsi Beluk dalam konteks modern. Jika pada mulanya Beluk berfungsi secara dominan dalam ritus sakral, dalam perkembangannya Beluk juga dihadirkan sebagai seni pertunjukan terbuka yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Transformasi ini dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi. Walaupun mengalami pergeseran fungsi, struktur simbolik dan nilai inti dalam Beluk tetap dipertahankan sebagai bentuk kontinuitas kultural.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Rita yang mengkaji fungsi kesenian Beluk dalam masyarakat adat Kasepuhan Cicarucub. Penelitian ini berjudul "*Fungsi Kesenian Beluk pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub*" dan ditulis oleh Rita Tila dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (Tila 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang merujuk pada kerangka teoretis Dell Hymes. Fokus kajian diarahkan pada pola komunikasi, struktur bahasa, serta fungsi sosial dan religius dari tuturan dalam Beluk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beluk berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam menanamkan norma, etika, dan nilai spiritual kepada anggota masyarakat.

Dalam temuan penelitian tersebut, Beluk diposisikan sebagai bentuk pendidikan kultural yang berlangsung secara informal. Melalui syair yang dilantunkan, masyarakat tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai kepatuhan terhadap adat, penghormatan kepada leluhur, serta penguatan relasi sosial dalam komunitas. Penelitian ini juga menegaskan bahwa Beluk memiliki dimensi sakral yang berperan dalam membangun kesadaran spiritual kolektif. Meski demikian, lokasi penelitian berada di luar Kampung Adat Cikondang, sehingga konteks sosial-budaya yang dikaji memiliki karakteristik yang berbeda.

Jika dibandingkan, kedua penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami seni Beluk sebagai praktik budaya yang kompleks. Namun, secara konseptual, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung menempatkan Beluk dalam kerangka pelestarian tradisi dan fungsi sosial-budaya. Pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi, bernegosiasi, dan terintegrasi dengan struktur budaya Sunda dalam praktik Beluk belum dikaji secara mendalam dan sistematis.

Dalam konteks Kampung Adat Cikondang, praktik Ngabeluk menunjukkan adanya pertemuan yang unik antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Hal ini terlihat dari penggunaan

simbol-simbol religius, pengucapan doa-doa, serta penyisipan nilai-nilai etika Islam dalam struktur syair dan ritus yang menyertainya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Ngabeluk dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses akulturasi antara agama dan budaya, bukan sekadar sebagai peninggalan tradisi masa lalu.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah kajian yang signifikan, khususnya dalam memahami Ngabeluk sebagai praktik keagamaan-kultural. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan perhatian pada bagaimana nilai-nilai Islam diartikulasikan, dinegosiasikan, dan diintegrasikan dalam struktur budaya Sunda melalui praktik Ngabeluk di Kampung Adat Cikondang.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek identitas budaya atau fungsi komunikasi, penelitian ini menempatkan Ngabeluk sebagai arena interaksi simbolik antara agama dan budaya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk pertunjukan, tetapi juga menganalisis makna simbolik, struktur ritus, serta cara masyarakat menafsirkan praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian hubungan agama dan budaya, khususnya dalam konteks masyarakat adat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya perspektif dalam bidang Studi Agama-Agama dengan menunjukkan bahwa agama tidak selalu hadir dalam bentuk institusional dan normatif, tetapi juga hidup dalam praktik budaya yang bersifat lokal dan kontekstual.

Dalam kerangka yang lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian selanjutnya yang berfokus pada tradisi lisan, seni ritual, dan praktik keagamaan masyarakat lokal. Dengan menempatkan Ngabeluk sebagai fokus kajian, penelitian ini berupaya memperlihatkan bahwa tradisi bukanlah entitas statis, melainkan ruang dinamis yang terus mengalami negosiasi makna seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan religius.

Selain penelitian mengenai identitas budaya dan fungsi sosial seni Beluk, terdapat penelitian lain yang relevan dengan kajian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Febbry Cipta, Sandie Gunara, dan Toni Setiawan Sutanto yang berjudul “*Seni Beluk Cikondang Indigenous Village Reviewed from the Perspective of Music Education*”. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal *Humaniora: Journal of Indonesia Culture and Society* pada tahun 2020. Penelitian tersebut mengkaji seni Beluk di Kampung Adat Cikondang dari perspektif pendidikan musik berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa seni Beluk tidak hanya berfungsi sebagai kesenian tradisional, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya dan pewarisan nilai-nilai lokal kepada generasi muda. Syair-syair dalam Beluk mengandung nilai moral, religius, dan sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa proses pewarisan Beluk berlangsung secara informal melalui kehidupan masyarakat adat secara turun-temurun. (BINUS Journal)

Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami Beluk sebagai media pendidikan budaya dan pembelajaran musik tradisional, fokus kajiannya lebih diarahkan pada aspek pendidikan musik dan sistem pewarisan budaya. Pembahasan mengenai proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Sunda dalam praktik Ngabeluk belum menjadi fokus utama penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan memfokuskan perhatian pada bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam struktur budaya Sunda melalui syair, ritual, dan simbol dalam praktik Ngabeluk di Kampung Adat Cikondang.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Feby Mutia Maharani, Delina Davina Putri, Marsha Najwa Alia, Naya Haniyyah, Gita Agisni, Muhammad Zuhdan Izzatul Ulya, dan Mamat Supriatna yang berjudul “*Seni Adat Tutunggulan Kampung Adat Cikondang Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat*”. Penelitian ini diterbitkan dalam *Jurnal Budaya Etnika* dan mengkaji tradisi Tutunggulan sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Kampung Adat Cikondang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tutunggulan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas rezeki dan hasil kehidupan yang diperoleh. Selain itu, tradisi tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus media pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat adat Cikondang. (Jurnal ISBI Bandung)

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas praktik budaya masyarakat adat Cikondang yang mengandung unsur simbolik dan religius. Namun demikian, fokus penelitian terdahulu lebih diarahkan pada makna simbolik tradisi Tutunggulan sebagai warisan budaya masyarakat adat, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji kesenian Ngabeluk sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya Sunda. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi sebagai warisan budaya, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dan terintegrasi dengan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Cikondang.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nadila Adilaturrohmah, Nurul Zahra Fauziyah, Klara Nuranggraeni, Hilman Hanif, Devi Yanti, Rezika Suris, dan Mamat Supriatna	“Seni Beluk sebagai Identitas Budaya di Kampung Adat Cikondang”	Sama-sama meneliti kesenian Beluk/Ngabeluk di Kampung Adat Cikondang serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami nilai budaya masyarakat Sunda.	Penelitian terdahulu berfokus pada Beluk sebagai identitas budaya dan pelestarian tradisi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada akulturasi Islam dan budaya Sunda dalam praktik Ngabeluk. (<u>IRPI Journal</u>)
2	Rita Tila	“Fungsi Kesenian Beluk pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub”	Sama-sama mengkaji kesenian Beluk sebagai tradisi lisan yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan religius dalam masyarakat adat.	Penelitian Rita Tila menggunakan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes dan berfokus pada fungsi komunikasi budaya Beluk, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi interpretatif Clifford Geertz dengan fokus akulturasi Islam dan budaya Sunda. (<u>Jurnal ISBI Bandung</u>)
3	Febbry Cipta, Sandie Gunara, dan Toni Setiawan Sutanto	“Seni Beluk Cikondang Indigenous Village Reviewed from the Perspective of Music Education”	Sama-sama meneliti seni Beluk di Kampung Adat Cikondang dan membahas nilai-nilai yang terkandung dalam syair Beluk.	Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada perspektif pendidikan musik dan pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses akulturasi nilai

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Islam dan budaya Sunda dalam praktik Ngabeluk. (BINUS Journal)
4	Feby Mutia Maharani, Delina Davina Putri, Marsha Najwa Alia, Naya Haniyyah, Gita Agisni, Muhammad Zuhdan Izzatul Ulya, dan Mamat Supriatna	“Seni Adat Tutunggulan Kampung Adat Cikondang Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat”	Sama-sama meneliti tradisi budaya masyarakat Kampung Adat Cikondang serta membahas nilai religius dan budaya Sunda dalam tradisi adat.	Penelitian terdahulu berfokus pada tradisi Tutunggulan sebagai warisan budaya dan simbol rasa syukur masyarakat, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti Ngabeluk sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya Sunda. (Jurnal ISBI Bandung)

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kesenian Beluk atau Ngabeluk memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat adat Sunda, khususnya sebagai bagian dari warisan budaya yang terus dipertahankan hingga saat ini. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Beluk tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai sosial, pendidikan budaya, dan pesan-pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, Beluk dipahami sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat yang berkaitan erat dengan kehidupan adat, tradisi lisan, serta hubungan sosial masyarakat setempat. Syair-syair yang dilantunkan dalam Beluk juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup, penghormatan terhadap leluhur, dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat adat.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa kesenian Beluk mengalami perkembangan dan penyesuaian seiring perubahan sosial masyarakat. Tradisi yang pada awalnya bersifat sakral dan hanya hadir dalam ritual adat tertentu, kini mulai mengalami transformasi menjadi bagian dari pertunjukan budaya yang lebih terbuka. Walaupun demikian, nilai-nilai utama dalam tradisi tersebut tetap dipertahankan sebagai bentuk kontinuitas budaya masyarakat Sunda. Selain itu, beberapa penelitian menegaskan bahwa Beluk memiliki fungsi

sebagai media pendidikan budaya yang berlangsung secara informal melalui proses pewarisan antargenerasi. Melalui praktik tersebut, masyarakat tidak hanya mempertahankan kesenian tradisional, tetapi juga menjaga keberlangsungan nilai budaya dan solidaritas sosial dalam kehidupan mereka.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang cukup penting dalam memahami fungsi dan makna kesenian Beluk, pembahasannya masih lebih banyak diarahkan pada aspek identitas budaya, pelestarian tradisi, fungsi komunikasi, dan pendidikan budaya masyarakat adat. Kajian mengenai hubungan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Sunda dalam praktik Ngabeluk belum dibahas secara mendalam. Padahal, dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Cikondang, praktik Ngabeluk memperlihatkan adanya perpaduan antara unsur budaya lokal dengan nilai-nilai religius Islam yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Unsur tersebut dapat dilihat melalui penggunaan doa-doa, pesan moral keislaman dalam syair, serta pemaknaan spiritual yang menyertai pelaksanaan tradisi Ngabeluk.

Penelitian ini hadir untuk melengkapi sekaligus mengembangkan penelitian sebelumnya dengan memusatkan perhatian pada proses akulturasi Islam dan budaya Sunda dalam kesenian Ngabeluk di Kampung Adat Cikondang. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan Ngabeluk sebagai kesenian tradisional, tetapi juga berupaya memahami makna simbolik, nilai religius, dan bentuk interaksi antara agama dan budaya yang terkandung dalam praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat adat memaknai tradisi sebagai bagian dari kehidupan budaya sekaligus kehidupan keagamaan mereka.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial berupa interaksi antara ajaran Islam dan budaya Sunda yang terejawantah dalam praktik kesenian Ngabeluk di Kampung Adat Cikondang. Dalam konteks masyarakat Sunda yang mayoritas beragama Islam, tradisi lokal tetap dijaga dan dikontekstualisasikan melalui seni, ritus, dan simbol-simbol budaya. Proses pertemuan ini berlangsung sebagai akulturasi, di mana nilai-nilai keagamaan dan adat saling berinteraksi dan membentuk pola praktik baru tanpa menghilangkan identitas asal.

Kesenian Ngabeluk dipilih sebagai objek penelitian karena berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan agama, sarana penyampaian nilai moral, ajaran religius, dan simbol-simbol kultural yang hidup dalam praktik masyarakat sehari-hari. Sebagai seni vokal tradisional, Ngabeluk mengandung unsur estetika, ritus pertunjukan, dan syair yang sarat makna, sehingga menjadi

titik temu antara tradisi leluhur dan nilai-nilai Islam. Perubahan durasi dan konteks pertunjukan menandai adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman, tanpa menghapus esensi simbolik dan religius kesenian ini (Tila 2023). Kerangka berpikir penelitian ini menggunakan tiga konsep utama:

Berdasarkan teori Herskovits dan Redfield-Linton, akulturasi dipahami sebagai interaksi intensif antara sistem nilai Islam dan budaya Sunda yang menghasilkan praktik baru. Melalui Ngabeluk, proses akulturasi ini dapat diamati melalui simbol, ritus, dan narasi pertunjukan yang memadukan elemen keagamaan dan adat secara harmonis (Khasanah 2022).

Fenomena tersebut tampak jelas dalam tradisi Ngabeluk, yang tidak hanya dipahami sebagai seni vokal tradisional Sunda, tetapi juga sebagai media ekspresi religius dan pelestarian budaya. Seiring masuknya Islam ke wilayah Tatar Sunda, unsur-unsur keagamaan mulai terintegrasi ke dalam pertunjukan Ngabeluk melalui penggunaan wawacan yang berisi kisah para nabi, ajaran tauhid, nilai akhlak, doa-doa, serta puji-pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Proses ini tidak menghapus unsur adat yang telah mengakar, melainkan mengadaptasinya sehingga terbentuk harmoni antara tradisi lokal dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Ngabeluk menjadi representasi nyata dari proses akulturasi, yaitu penerimaan nilai baru tanpa menghilangkan identitas budaya lama.

Dalam perspektif antropologi budaya, akulturasi yang terjadi pada Ngabeluk dapat diamati melalui tiga aspek utama, yaitu simbol, ritus, dan narasi pertunjukan. Pada aspek simbol, penggunaan pakaian adat Sunda, alat musik tradisional, serta teknik vokal khas Beluk tetap dipertahankan sebagai identitas budaya lokal. Pada aspek ritus, pertunjukan Ngabeluk sering dihadirkan dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, khitanan, syukuran, dan kegiatan pesantren, sehingga fungsi sosialnya bergeser dari sekadar hiburan menjadi media dakwah dan pendidikan keagamaan (Maharani et al. 2025). Sementara pada aspek narasi, isi wawacan mengalami transformasi dengan memasukkan pesan-pesan moral Islam tanpa menghilangkan struktur sastra lisan Sunda (Manggala 2018). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai unsur yang memperkaya tradisi, bukan menggantikannya secara total.

Hasil penelitian (Adilaturrohmah, Fauziah, and Nuranggraeni 2025) mengenai tradisi lisan Ngabeluk di Rancakalong juga memperlihatkan bahwa kesenian ini terus mengalami adaptasi terhadap berbagai kekuatan sosial, termasuk agama, negara, dan pasar. Adaptasi tersebut menghasilkan bentuk-bentuk representasi baru, seperti Beluk Rudat, Beluk Saman, maupun Beluk Wawacan, yang menunjukkan kemampuan tradisi Ngabeluk untuk mempertahankan eksistensinya melalui penyesuaian terhadap konteks sosial-keagamaan masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan Herskovits dan Redfield-Linton bahwa akulturasi merupakan proses

dinamis yang menghasilkan bentuk budaya baru sebagai respons terhadap perubahan lingkungan sosial tanpa menghilangkan identitas budaya asal.

Teori akulturasi Herskovits dan Redfield-Linton memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami Ngabeluk sebagai hasil dialog kreatif antara Islam dan budaya Sunda. Akulturasi yang terjadi bukanlah bentuk sinkretisme yang mengaburkan identitas agama maupun budaya, melainkan proses integrasi nilai yang berlangsung secara selektif sehingga melahirkan tradisi yang tetap berakar pada kearifan lokal sekaligus mencerminkan nilai-nilai Islam (Redfield, Linton, and Herskovits 1936). Oleh karena itu, Ngabeluk dapat diposisikan sebagai warisan budaya yang berfungsi tidak hanya sebagai media pelestarian seni tradisi Sunda, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai keagamaan, pendidikan moral, serta penguatan identitas sosial masyarakat Sunda yang religius.

Pendekatan Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem budaya membantu menganalisis bagaimana syair, ritus, dan struktur pertunjukan Ngabeluk menyimpan makna simbolik. Praktik ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menyampaikan pesan moral, doa, dan nilai religius yang membentuk cara masyarakat menghayati agama dalam kehidupan sehari-hari (Riady 2021).

Melalui perspektif tersebut, pertunjukan Ngabeluk tidak hanya menjadi media penyampaian ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pewarisan *worldview* atau cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Setiap rangkaian pertunjukan menghadirkan pengalaman yang bersifat reflektif, di mana pendengar diajak untuk memahami nilai kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, serta pentingnya menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut diterima masyarakat bukan semata-mata melalui penjelasan normatif, melainkan melalui pengalaman estetis yang menyentuh aspek emosional dan spiritual sehingga lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, Geertz memandang bahwa simbol-simbol budaya memiliki kemampuan untuk menghubungkan pengalaman individual dengan realitas sosial yang lebih luas. Dalam Ngabeluk, pengalaman religius yang dialami para pelantun maupun pendengar membentuk kesadaran kolektif mengenai identitas masyarakat sebagai komunitas yang religius sekaligus menjunjung tinggi tradisi leluhur. Pertunjukan ini menjadi ruang di mana nilai-nilai agama dipraktikkan secara sosial, memperkuat solidaritas antarwarga, serta meneguhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal. Oleh karena itu, makna keagamaan dalam Ngabeluk tidak berhenti pada ranah personal, tetapi berkembang menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Pendekatan Geertz juga menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan teks yang dapat "dibaca" untuk memahami cara suatu masyarakat memaknai kehidupan. Dalam kerangka ini,

Ngabeluk dapat dipandang sebagai teks budaya yang merekam pandangan hidup masyarakat Sunda mengenai religiositas, etika, dan hubungan antargenerasi. Keberlangsungan tradisi tersebut hingga saat ini menunjukkan bahwa simbol-simbol yang terkandung di dalamnya masih dianggap relevan sebagai pedoman moral dalam menghadapi perubahan sosial. Dengan demikian, Ngabeluk tidak sekadar mempertahankan bentuk kesenian tradisional, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terus diperbarui sesuai dengan dinamika masyarakat tanpa kehilangan makna dasarnya.

Melalui analisis tersebut, teori Geertz membantu menjelaskan bahwa kekuatan Ngabeluk terletak pada kemampuannya mentransformasikan ajaran agama ke dalam bentuk budaya yang hidup dan mudah diterima oleh masyarakat. Tradisi ini menjadi medium interpretasi keagamaan yang bersifat kontekstual, di mana nilai-nilai Islam dipahami melalui pengalaman budaya masyarakat Sunda. Dengan ngabeluk bukan hanya berfungsi sebagai warisan seni tradisional, melainkan juga sebagai sistem simbol yang terus membentuk kesadaran religius, identitas budaya, dan orientasi kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Teori identitas sosial (Jenkins/Berger) digunakan untuk memahami bagaimana Ngabeluk berperan dalam meneguhkan identitas masyarakat sebagai komunitas Muslim sekaligus pewaris tradisi Sunda. Melalui interpretasi, pengalaman, dan praktik pertunjukan, kesenian ini menjadi media pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas kolektif (Alifia et al. 2025).

(Adilaturhman, Fauziyah, and Nurangraeni 2025) menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui hubungan dialektis antara bagaimana individu atau kelompok mendefinisikan dirinya (*internal definition*) dan bagaimana mereka dikenali oleh kelompok lain (*external definition*). Dengan demikian, identitas merupakan hasil dari proses sosial yang selalu mengalami pembaruan sesuai dengan dinamika masyarakat. Dalam konteks masyarakat Sunda, Ngabeluk menjadi salah satu ruang sosial tempat identitas tersebut diproduksi, dipertahankan, sekaligus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Melalui pertunjukan Ngabeluk, masyarakat tidak hanya menampilkan sebuah kesenian tradisional, tetapi juga menegaskan keberadaan mereka sebagai komunitas yang memiliki akar budaya Sunda sekaligus berpegang pada nilai-nilai Islam. Identitas tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa Sunda sebagai media penyampaian pesan, pelestarian bentuk vokal tradisional Beluk, serta pemilihan isi wawacan yang memuat ajaran keislaman, sejarah para nabi, nasihat kehidupan, dan nilai-nilai akhlak. Perpaduan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa identitas keislaman dan identitas kesundaan tidak diposisikan sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk karakter budaya masyarakat.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), identitas lahir melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai-nilai yang diyakini masyarakat mula-mula diekspresikan melalui tindakan sosial (eksternalisasi), kemudian menjadi kebiasaan dan tradisi yang diakui bersama (objektivasi), hingga akhirnya diterima sebagai bagian dari kesadaran individu melalui proses sosialisasi (internalisasi). Proses tersebut dapat diamati dalam tradisi Ngabeluk. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat mengekspresikan keyakinan religiusnya melalui pertunjukan yang sarat dengan pesan moral dan nilai keislaman (Ulfah and Chotijah 2015). Selanjutnya, praktik tersebut terus diulang dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan sehingga memperoleh legitimasi sebagai bagian dari tradisi masyarakat. Pada akhirnya, generasi muda yang menyaksikan, mempelajari, dan ikut melaksanakan ngabeluk menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas diri dan identitas kelompoknya.

Selain membentuk identitas budaya, Ngabeluk juga memiliki fungsi sebagai media pembentukan memori kolektif (*collective memory*). Melalui pewarisan wawacan, kisah-kisah sejarah, petuah leluhur, serta ajaran agama yang terus dilantunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, masyarakat membangun kesadaran bersama mengenai asal-usul, nilai kehidupan, dan karakter yang harus dipertahankan. Kesadaran kolektif inilah yang memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial untuk menjaga keberlanjutannya di tengah arus modernisasi (Manggala 2018). Dengan kata lain, identitas yang dibentuk melalui Ngabeluk tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata berupa pelestarian budaya, partisipasi dalam kegiatan adat, serta penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Di sisi lain, teori Jenkins menegaskan bahwa identitas selalu berada dalam proses negosiasi dengan perubahan sosial. Keberadaan Ngabeluk hingga saat ini menunjukkan kemampuan masyarakat Sunda untuk mempertahankan identitas budayanya tanpa menolak perkembangan zaman. Adaptasi terhadap media pertunjukan, perubahan konteks pelaksanaan, hingga keterlibatan generasi muda merupakan bentuk negosiasi identitas agar tradisi tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Khalidah et al. 2025). Identitas yang dibangun melalui Ngabeluk bukanlah identitas yang statis, melainkan identitas yang dinamis, adaptif, dan terus direproduksi melalui praktik budaya.

Berdasarkan perspektif Jenkins serta Berger dan Luckmann, Ngabeluk dapat dipahami sebagai institusi budaya yang berperan penting dalam membentuk, mengukuhkan, dan mereproduksi identitas kolektif masyarakat Sunda. Tradisi ini menjadi media yang menghubungkan dimensi agama, budaya, dan kehidupan sosial dalam satu kesatuan makna yang utuh. Melalui pengalaman bersama dalam melantunkan, menyaksikan, dan mewariskan

Ngabeluk, masyarakat tidak hanya menjaga keberlangsungan sebuah kesenian tradisional, tetapi juga mempertahankan identitas mereka sebagai komunitas Muslim yang tetap berakar kuat pada nilai-nilai budaya Sunda.

Dengan kerangka berpikir ini, penelitian akan menganalisis: (1) proses akulturasi antara nilai Islam dan budaya Sunda dalam Ngabeluk, (2) makna simbolik, nilai religius, dan estetika yang terkandung dalam pertunjukan, dan (3) peran Ngabeluk dalam membentuk identitas keagamaan dan kultural masyarakat. Hasil analisis diharapkan memberikan pemahaman teoritis dan praktis mengenai hubungan antara agama, budaya, dan kesenian tradisional serta mendukung pelestarian Ngabeluk sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

